



Research Article



Catatan Sebaran Baru *Dromidiopsis indica* Gray, 1831 (Decapoda: Brachyura: Dromiidae) dari Pantai Tengor, Lampung, Indonesia

Muhammad Khalid Yudhistiro¹, Windra Priawandiputra², Achmad Farajallah³
Biosains Hewan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, IPB University
Yudhis04khalid@apps.ipb.ac.id, priawandiputra@apps.ipb.ac.id, achamad@apps.ipb.ac.id

Penerbit	ABSTRACT
<p>Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Negeri PGRI Kediri</p>	<p><i>Dromidiopsis</i> is found in the waters of Asia, Australia, Oceania, Africa, and several small islands in the Indian Ocean. In Indonesia, there are two documented reports of this genus: one in the Java Sea, where <i>Lauridromia indica</i> was exist, and another in the Matasiri Islands of South Kalimantan, where <i>Dromidiopsis abrolhensis</i>, <i>Lauridromia indica</i>, and <i>Dromia intermedia</i> were found. To provide more specific distribution records, it is important to report the discovery of <i>Dromidiopsis indica</i> with Gray (1831) in the waters of the Southern Peninsula of Sumatra from this study. Research conducted in October 2023 using a convenience sampling method discovered <i>Dromidiopsis indica</i> at Tengor Beach, Tanggamus Regency, Lampung Province, Indonesia. The distribution of the species <i>Dromidiopssis indica</i> is not confined to specific areas, indicating a need for further exploration and research in the Southern Peninsula of Sumatra. This report marks the first discovery of <i>Dromidiopsis indica</i> on the Southern Peninsula of Sumatra.</p> <p>Key words: <i>Dromidiopsis</i>, Tengor, Convenience Sampling, Peninsula, Nikon D3400</p>
	<p>ABSTRAK</p> <p>Genus <i>Dromidiopsis</i> ditemukan di perairan Asia, Australia, Oseania, Afrika, serta beberapa pulau kecil di Samudra Hindia. Di Indonesia, terdapat dua laporan terdokumentasi mengenai keberadaan genus ini, yaitu di Laut Jawa yang mencatat keberadaan <i>Lauridromia indica</i>, serta di Kepulauan Matasiri, Kalimantan Selatan, yang melaporkan ditemukannya <i>Dromidiopsis abrolhensis</i>, <i>Lauridromia indica</i>, dan <i>Dromia intermedia</i>. Untuk memberikan catatan sebaran yang lebih spesifik, penelitian ini melaporkan penemuan <i>Dromidiopsis indica</i> Gray (1831) di perairan Semenanjung Selatan Sumatra. Penelitian yang dilakukan pada Oktober 2023 dengan metode convenience sampling berhasil menemukan <i>Dromidiopsis indica</i> di Pantai Tengor, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung, Indonesia. Sebaran spesies <i>Dromidiopsis indica</i> tidak terbatas pada wilayah tertentu, sehingga menunjukkan perlunya eksplorasi dan penelitian lanjutan di wilayah Semenanjung Selatan Sumatra. Laporan ini merupakan catatan pertama penemuan <i>Dromidiopsis indica</i> di wilayah tersebut.</p> <p>Kata kunci: <i>Dromidiopsis</i>, Tengor, Convenience Sampling, Semenanjung, Nikon D3400</p>

PENDAHULUAN

Genus *Dromidiopsis* (Borradaile, 1900) termasuk dalam famili Dromiidae dan dicirikan oleh rostrum berbentuk segitiga serta karapas yang cembung. Genus ini diketahui memiliki sebaran geografis yang luas di perairan tropis dan subtropis, meliputi kawasan Asia, Australia, Afrika Timur, serta beberapa negara di Oseania seperti Fiji, Kaledonia Baru, dan Papua Nugini (McLay, 1993; McLay, 1998; McLay, 2001a; 2001b). Di Oseania, spesies *Dromidiopsis australiensis* (Borradaile, 1900) dilaporkan dari perairan Fiji, sementara di Afrika Timur genus ini tercatat di Madagaskar serta beberapa pulau di Samudra Hindia, termasuk Kepulauan Marquesas dan Mariana. Meskipun memiliki distribusi global yang luas, informasi zoogeografi genus *Dromidiopsis* (Borradaile, 1900) di wilayah Indonesia bagian barat, khususnya di Semenanjung Selatan Sumatra, hingga kini masih sangat terbatas dan belum terdokumentasi secara komprehensif.

Di Indonesia, keberadaan genus ini pertama kali dilaporkan oleh McLay (2001a) dari Laut Jawa sebagai *Lauridromia indica* (Gray, 1831). Selanjutnya, Pratiwi et al., (2013) melaporkan keberadaan *Lauridromia indica* (Gray, 1831), *Dromia intermedia* (Laurie, 1906), dan *Dromidiopsis abrolhensis* (Montgomery, 1931) dari Kepulauan Matasiri, Kalimantan Selatan. Namun, berdasarkan tinjauan taksonomi terkini, spesies-spesies tersebut kemudian direvisi dan diperlakukan sebagai sinonim dari *Dromidiopsis indica* (Gray, 1831) atau lebih dikenal kepiting spons (*sponge crab*).

Kondisi ini menunjukkan masih adanya dinamika dalam klasifikasi taksonomi serta keterbatasan data distribusi aktual *Dromidiopsis indica* (Gray, 1831) atau lebih dikenal kepiting spons (*sponge crab*) di perairan Indonesia, yang berpotensi menyebabkan bias dalam interpretasi pola sebaran regional. Spesies ini umumnya hidup di perairan laut dengan substrat berlumpur, sehingga berbeda dengan ekosistem mangrove. Namun demikian, sebagai bagian dari sistem pesisir yang saling terhubung, kondisi ekosistem mangrove tetap dapat memengaruhi stabilitas lingkungan laut, yang secara tidak langsung berdampak pada distribusi dan keberadaan *Dromidiopsis indica* (Gray, 1831) atau lebih dikenal kepiting spons (*sponge crab*) (Amalia et al., 2024).

Secara ekologis, *Dromidiopsis indica* (Gray, 1831) atau lebih dikenal kepiting spons (*sponge crab*) (**Gambar 1**) umumnya menghuni ekosistem terumbu karang dengan substrat lunak dan dikenal sebagai spesies omnivora yang memangsa berbagai invertebrata bentik, termasuk bintang laut (Asteroidea). Habitat ini seringkali juga didukung oleh keberadaan makroalga sebagai komponen penting penyusun ekosistem bentik, yang berperan dalam menyediakan struktur habitat, sumber pakan, serta meningkatkan kompleksitas lingkungan (Nisaa et al., 2025). Kondisi tersebut dapat mendukung strategi kamuflase spesies ini, yang sangat khas, yaitu dengan membawa spons atau tunikata koloni di bagian posterior karapas yang ditahan oleh dua pasang periopod terakhir.

Spons tersebut dipilih, dibentuk, dan disesuaikan dengan morfologi karapas menggunakan cheliped dan periopod anterior, sehingga individu menjadi hampir tidak terdeteksi oleh predator. Selain berfungsi sebagai perlindungan fisik, spons juga memberikan perlindungan kimia melalui kandungan senyawa toksik yang berperan sebagai mekanisme pertahanan sekunder (Carpenter et al., 1998; Davies, 2021).



Gambar 1. *Dromidiopsis indica* (Gray 1831)

Meskipun *Dromidiopsis indica* (Gray, 1831) atau lebih dikenal kepiting spons (*sponge crab*) telah dilaporkan dari Samudra Hindia dan Laut Indo-Malaya, sebagian besar laporan tersebut masih bersifat umum dan tidak disertai informasi lokasi yang presisi. Oleh karena itu, dokumentasi keberadaan spesies ini di perairan Semenanjung Selatan Sumatra menjadi temuan penting yang secara signifikan memperluas batas distribusi regionalnya. Data ini tidak hanya memperkuat pemahaman mengenai pola biogeografi *Dromidiopsis indica* (Gray, 1831) atau lebih dikenal kepiting spons (*sponge crab*) di wilayah Indo-Pasifik, tetapi juga berkontribusi sebagai dasar ilmiah bagi pengelolaan keanekaragaman hayati dan konservasi krustasea di perairan pesisir Sumatra bagian selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2023 di Pantai Tengor, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung, Indonesia, pada dua titik pengamatan dengan koordinat 5°39'43.76" LS, 104°54'12.89" BT dan 5°39'27.64" LS, 104°53'58.03" BT (**Gambar 2**). Kedua lokasi tersebut dipilih berdasarkan karakteristik habitat pesisir berpasir hingga berlumpur yang diduga sesuai sebagai mikrohabitat kepiting famili Dromiidae (De Haan, 1833). Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *Convenience Sampling*, yang dinilai efektif untuk meningkatkan peluang ditemukannya keanekaragaman spesies, termasuk spesies-spesies yang jarang dijumpai (Hanim et al., 2023; Speak et al., 2018). Pendekatan ini juga telah digunakan secara luas dalam penelitian ekologi krustasea, khususnya dalam pengoleksian spesimen kepiting (Rodrigues & Pardal, 2014; Culver et al., 2010).

Pengambilan sampel dilakukan pada sore hingga malam hari, yakni pukul 19.00–21.30 WIB, dengan bantuan nelayan setempat menggunakan jaring lempar yang lazim digunakan untuk menangkap lobster dan udang mantis. Sampel yang tertangkap kemudian disortir secara manual berdasarkan karakter morfologi awal, dimasukkan ke dalam kotak penyimpanan, dibersihkan dari substrat yang menempel, serta diawetkan. Proses pengawetan dilakukan menggunakan alkohol 70% selama 24 jam sebagai tahap fiksasi awal, kemudian dipindahkan ke dalam alkohol 96% untuk penyimpanan jangka panjang guna menjaga integritas struktur morfologinya. Dokumentasi spesimen dilakukan menggunakan kamera digital Nikon D3400 untuk mendukung proses identifikasi.

Identifikasi spesies dilakukan secara morfologis dengan mengacu pada literatur klasik dan modern, meliputi Gray (1831), Milne Edwards (1837), Miers (1880), De Man (1888), dan McLay (1993), serta diverifikasi menggunakan basis data World Register of Marine Species (WoRMS) (<https://www.marinespecies.org/>).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mencatat keberadaan spesies *Dromidiopsis indica* (Gray, 1831) atau lebih dikenal kepiting spons (*sponge crab*) sebanyak dua individu sebagai laporan sebaran pertama di wilayah Semenanjung Selatan Sumatra, mengingat belum adanya data lokasi spesifik sebelumnya. Spesimen tersebut dikoleksi dari perairan Pantai Tengor, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung, Indonesia yang terletak di wilayah Semenanjung Selatan Sumatra, dan menjadi dasar penetapan catatan sebaran regional yang baru bagi spesies tersebut.

Ordo Decapoda (Latreille, 1802)

Famili Dromiidae (De Haan, 1833)

Genus *Dromidiopsis* (Borraidale, 1900)

Species *Dromidiopsis indica* (Gray, 1831)

Synonyms species: *Dromia* (*Dromidia*) *orientalis* (Miers, 1880)

Dromia gibbosa (Edwards, H 1837)

Dromia indica (Gray, 1831)

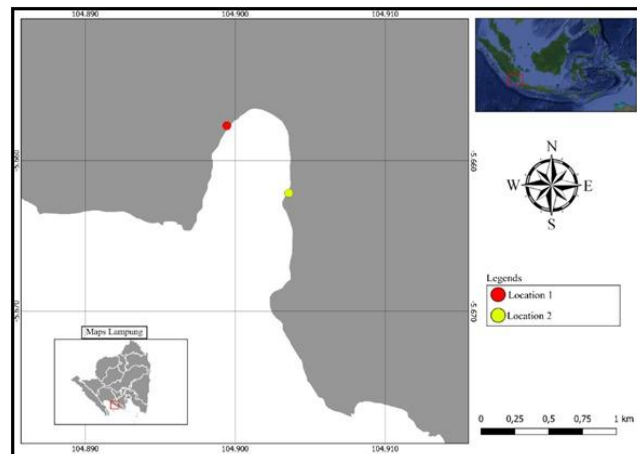
Dromia orientalis (Miers, 1880)

Dromidia cranioides (De Man, 1888)

Dromidiopsis cranioides (De Man, 1888)

Lauridromia indica (Gray, 1831)

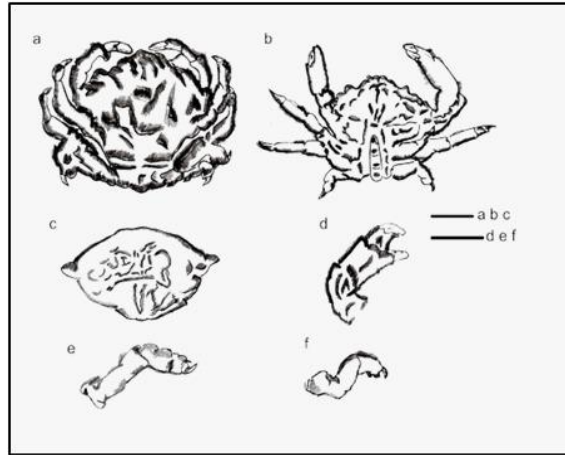
Dua spesimen *Dromidiopsis indica* (Gray, 1831) atau lebih dikenal kepiting spons (*sponge crab*) ini ditemukan di Pantai Tengor, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung, Indonesia pada tanggal 25–26 Oktober 2024. Spesimen pertama (jantan, CW 5 cm, CL 4,5 cm) ditemukan pada koordinat 5°39'43.76" LS, 104°54'12.89" BT, sedangkan spesimen kedua (jantan, CW 8 cm, CL 7,5 cm) ditemukan pada koordinat 5°39'27.64" LS, 104°53'58.03" BT (**Gambar 2**). Kedua spesimen ditemukan pada dasar perairan berbatu dengan substrat berlumpur pada kedalaman sekitar 20 meter dengan bantuan nelayan setempat.



Gambar 2. Lokasi Sampling di Pantai Tengor, Lampung

Morfologi *Dromidiopsis indica* (Gray, 1831) atau lebih dikenal kepiting spons (*sponge crab*) yang diamati pada penelitian ini menunjukkan kesesuaian yang tinggi dengan deskripsi spesies yang telah dilaporkan dalam literatur sebelumnya. Karapas yang berbentuk subglobosa, permukaan yang relatif halus dengan sebagian tertutup *setae* yang berfungsi sebagai kamuflase dan perlindungan, tepi lateral yang cembung merupakan ciri diagnostik utama genus *Dromidiopsis* (Borraidale, 1900). Keberadaan

gigi frontal berbentuk segitiga yang berjumlah 5–6 dan mengecil ke arah *rostrum tridentata* semakin memperkuat identifikasi spesimen sebagai *Dromidiopsis indica* (Gray, 1831) atau lebih dikenal kepiting spons (*sponge crab*). Struktur periopod anterior yang kuat dengan ujung menyerupai kait mencerminkan adaptasi fungsional terhadap perilaku membawa spons sebagai bentuk kamuflase dan perlindungan (**Gambar 3**).



Gambar 3. Ilustrasi morfologi *Dromidiopsis indica* (Gray, 1831) (a) Karapas bagian Dorsal, (b) Karapas bagian Ventral, (c) Rostrum, (d) Cheliped Bagian Kiri, (e) Kaki kedua bagian kanan, (f) Kaki ke-4 bagian kanan

Perbedaan ukuran uropod dan bentuk telson antara jantan dan betina menunjukkan adanya dimorfisme seksual yang umum ditemukan pada anggota famili Dromiidae (De Haan, 1833). Selain itu, keberadaan tuberkel bergerigi pada abdomen serta pleopod berbentuk segitiga yang meruncing ke arah apeks berperan penting dalam fungsi reproduksi dan perlekatan telur. Pemisahan yang jelas antara abdomen dan karapas mengindikasikan tingkat perkembangan morfologi yang optimal. Temuan ini tidak hanya memperkuat validitas identifikasi spesies, tetapi juga memberikan kontribusi penting terhadap pemutakhiran data morfologi *Dromidiopsis indica* (Gray, 1831) atau lebih dikenal kepiting spons (*sponge crab*) di wilayah perairan Semenanjung Selatan Sumatra.

Spesies ini diketahui tersebar di kawasan Asia Tenggara yang meliputi Kamboja, Singapura, Thailand, Filipina, serta Laut Andaman, Asia Timur seperti Hong Kong, Pulau Hainan, Tiongkok, dan Laut Cina Selatan, serta kawasan Oseania yang mencakup Mauritius dan Seychelles. Di Indonesia, *Dromidiopsis indica* (Gray, 1831) atau lebih dikenal kepiting spons (*sponge crab*) telah dilaporkan dari Laut Jawa (McLay, 2001) dan Kepulauan Matasiri, Kalimantan Selatan (Pratiwi et al., 2013) (**Gambar 4**). Spesies ini umumnya menghuni substrat berlumpur pada kisaran kedalaman 10–60 meter, yang menunjukkan toleransi habitat yang cukup luas.



Gambar 4. Distribusi *Dromidiopsis indica* (Gray, 1831) (A) Seychelles, (B) Republik Mauritius, (C) Hongkong, (D) China, (E) Filipina, (F) Kamboja, (G) Thailand, (H) Laut Andaman, (I) Singapura, (J) Laut Jawa, (K) Kalimantan Selatan, dan Laporan terbaru menyebutkan bahwa spesies ini ditemukan di Pulau Sumatra, tepatnya di kawasan pesisir Pantai Tengor, Lampung (☆)

Spesimen dalam penelitian ini menunjukkan kemiripan morfologis dengan *Dromidiopsis indica* (Gray, 1831) atau lebih dikenal kepiting spons (*sponge crab*), yang ditandai oleh karapas berbentuk subglobose, permukaan halus, serta keberadaan tuberkel pada bagian periopod (kaki). Deskripsi asli yang disampaikan Gray tahun 1831 dalam *The Zoological Miscellany* menguraikan karakteristik spesies tersebut sebagai berikut: "*Thorax subglobose; back smooth, evenly convex, covered with short hairs; front bifid with an obscure central inferior tubercle; each side with five roundish tubercles, the three front on each side closest together and equidistant upper edge of front, and of carpus tubercular: Length 19; breadth 18 lines*".

Pada tahun 1831, Gray pertama kali mendeskripsikan dan menamai *Dromidiopsis indica* (Gray, 1831) atau lebih dikenal kepiting spons (*sponge crab*) berdasarkan karakter morfologi yang khas, terutama karapas yang halus dan cembung dengan lima gigi frontal serta keberadaan tuberkel pada bagian karpus (Gray, 1831; McLay, 1993). Deskripsi awal ini menjadi dasar penting dalam pengenalan spesies tersebut di dalam famili Dromiidae. Selanjutnya, Edwards (1837) mendeskripsikan spesies yang secara morfologi sangat mirip, yaitu *Dromia gibbosa* (Edwards, H 1837), yang kemudian melalui kajian taksonomi lanjutan dinyatakan sebagai sinonim dari *Dromidiopsis indica* (Gray, 1831) atau lebih dikenal kepiting spons (*sponge crab*). Proses penyamaan ini menunjukkan adanya kesulitan awal dalam membedakan spesies-spesies dromiid akibat kemiripan morfologi yang tinggi antar taksa yang berkerabat dekat (Edwards, 1837; McLay, 1993).

Permasalahan taksonomi semakin berkembang ketika Miers (1880) melaporkan spesimen serupa dari Laut Indo-Malaya, namun deskripsi yang disajikan kemudian dinilai kurang akurat dan tidak memadai untuk delimitasi spesies secara meyakinkan. Selain itu, De Man (1888) juga mendeskripsikan *Dromidiopsis cranoides* (De Man, 1888), yang pada akhirnya diakui sebagai sinonim junior dari *Dromidiopsis indica* (Gray, 1831) atau lebih dikenal kepiting spons (*sponge crab*). Ketidakkonsistenan taksonomi dalam periode awal tersebut mencerminkan keterbatasan pendekatan deskriptif pada masa itu serta kompleksitas batasan spesies dalam famili Dromiidae (De Haan, 1833).

Revisi taksonomi yang komprehensif oleh McLay (1993) menjadi titik balik penting dalam penetapan status sistematika spesies ini. Melalui kajian mendalam terhadap karakter morfologi, McLay menelusuri sejarah perubahan klasifikasi *Dromidiopsis indica* (Gray, 1831) atau lebih dikenal kepiting spons (*sponge crab*) yang semula ditempatkan dalam genus *Dromia* (Weber, 1795), kemudian dipindahkan ke *Lauridromia* (McLay, 1993), dan akhirnya ditetapkan secara sah dalam genus *Dromidiopsis* (Borradaile, 1900). Revisi ini memberikan kerangka taksonomi yang lebih stabil dan menjadi dasar bagi berbagai penelitian selanjutnya terkait distribusi, ekologi, serta hubungan evolusioner genus tersebut.

Hingga saat ini, *Dromidiopsis indica* (Gray, 1831) atau lebih dikenal kepiting spons (*sponge crab*) dilaporkan terutama tersebar di kawasan Asia Tenggara, dengan beberapa catatan tambahan yang masih bersifat tidak pasti di wilayah Samudra Hindia (Dai & Ng, 1997; Carpenter et al., 1998; McLay, 2001; McLay & Ng, 2005; Naruse et al., 2014). Pola sebaran tersebut menunjukkan karakter distribusi Indo–Pasifik Barat, namun masih terdapat kesenjangan geografis yang cukup besar, khususnya di wilayah Samudra Hindia bagian timur dan perairan Indonesia bagian barat. Ketiadaan laporan sebelumnya dari wilayah Semenanjung Selatan Sumatra diduga lebih disebabkan oleh keterbatasan intensitas penelitian daripada oleh faktor isolasi biogeografis yang sesungguhnya.

Dromidiopsis indica (Gray, 1831) atau lebih dikenal kepiting spons (*sponge crab*) biasa disebut kepiting spons karena memiliki perilaku khas membawa spons atau tunikata koloni di bagian punggung karapasnya sebagai bentuk kamuflase dan perlindungan diri. Spons tersebut dipegang menggunakan dua pasang kaki terakhir yang telah termodifikasi khusus untuk mencapit dan menopang objek penutup. Spons dipilih, dibentuk, dan disesuaikan dengan ukuran karapas menggunakan keliped dan periopod anterior, sehingga menutupi hampir seluruh permukaan tubuh (Carpenter et al., 1998; Mclay, 2001).

Selain berfungsi sebagai perlindungan fisik dari predator, spons juga memberikan perlindungan kimia karena banyak jenis spons mengandung senyawa toksik yang tidak disukai predator. Strategi ini membuat *Dromidiopsis indica* (Gray, 1831) atau lebih dikenal kepiting spons (*sponge crab*) sulit terdeteksi di habitat alaminya, terutama pada substrat berlumpur dan terumbu karang berpasir. Perilaku membawa spons inilah yang menjadi dasar penamaan umum spesies ini sebagai kepiting spons (*sponge crab*) dan merupakan salah satu adaptasi ekologis paling khas dalam famili Dromiidae (De Haan, 1833) (Mclay, 2001).

Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini merupakan catatan pertama yang terkonfirmasi mengenai keberadaan *Dromidiopsis indica* (Gray, 1831) atau lebih dikenal kepiting spons (*sponge crab*) di wilayah Semenanjung Selatan Sumatra, sekaligus memperluas batas distribusi regional spesies ini secara signifikan. Penemuan ini menegaskan peran perairan Sumatra bagian selatan sebagai zona transisi biogeografi penting yang menghubungkan Samudra Hindia dan kawasan Indo-Malaya. Selain itu, hasil ini juga mengindikasikan adanya potensi keanekaragaman krustasea famili Dromiidae (De Haan, 1833) yang belum sepenuhnya terdokumentasi di kawasan tersebut, khususnya pada habitat bentik bersubstrat lumpur dan campuran.

Secara lebih luas, catatan sebaran baru ini berkontribusi dalam memperjelas pola distribusi, kemampuan penyebaran, serta fleksibilitas ekologis *Dromidiopsis indica* (Gray, 1831) atau lebih dikenal kepiting spons (*sponge crab*). Dalam sistem pesisir, keberadaan rumput laut sebagai komponen biotik penting dengan nilai ekologis dan bioaktif tinggi mencerminkan kondisi habitat bentik yang kompleks, yang secara tidak langsung dapat memengaruhi distribusi organisme bentik, termasuk kepiting

(Kondoronik et al., 2016). Oleh karena itu, diperlukan survei bentik yang lebih sistematis dan berkelanjutan di wilayah Sumatra bagian selatan untuk memverifikasi pola sebaran, mengurangi ketidakpastian taksonomi, serta mendukung pengelolaan keanekaragaman hayati krustasea berbasis data ilmiah.

SIMPULAN

Penemuan sebaran baru spesies *Dromidiopsis indica* (Gray, 1831) atau lebih dikenal kepiting spons (*sponge crab*) di wilayah Semenanjung Selatan Sumatra, Indonesia, memberikan kontribusi penting terhadap pemutakhiran data distribusi spesies ini di perairan Samudra Hindia dan kawasan Laut Indo-Malaya. Sebelumnya, keberadaan spesies ini telah dilaporkan di beberapa wilayah perairan Indonesia, namun sebagian besar catatan tersebut masih bersifat umum dan belum disertai dengan dokumentasi lokasi yang spesifik. Temuan terbaru ini secara tegas mengonfirmasi bahwa *Dromidiopsis indica* (Gray, 1831) atau lebih dikenal kepiting spons (*sponge crab*) juga menghuni perairan di sekitar Pulau Sumatra, khususnya di kawasan pesisir bagian selatan.

Secara biogeografis, wilayah Semenanjung Selatan Sumatra merupakan zona transisi yang penting antara perairan Samudra Hindia dan kawasan Indo-Malaya, sehingga keberadaan *Dromidiopsis indica* (Gray, 1831) atau lebih dikenal kepiting spons (*sponge crab*) di wilayah ini mengindikasikan adanya konektivitas ekosistem bentik antarwilayah tersebut. Temuan ini tidak hanya memperluas batas sebaran regional spesies, tetapi juga memberikan dasar ilmiah yang kuat dalam memahami pola dispersal dan adaptasi ekologis *Dromidiopsis indica* (Gray, 1831) atau lebih dikenal kepiting spons (*sponge crab*) pada habitat bentik bersubstrat lumpur dan campuran.

Meskipun demikian, informasi mengenai sebaran *Dromidiopsis indica* (Gray, 1831) atau lebih dikenal kepiting spons (*sponge crab*) di sepanjang perairan Semenanjung Selatan Sumatra masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan cakupan spasial yang lebih luas dan metode sampling yang lebih sistematis sangat diperlukan untuk memetakan pola distribusi spesies ini secara lebih komprehensif. Hasil tersebut diharapkan dapat mendukung pengelolaan keanekaragaman hayati krustasea serta strategi konservasi ekosistem pesisir secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Fahri, S.Si., M.Si dan Bapak Dr. Diky Dwiyanto, S.Si., M.Si. atas kesediaan dan dedikasinya dalam membantu menelaah serta memberikan masukan konstruktif terhadap naskah awal penelitian ini. Berbagai saran yang diberikan sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas ilmiah serta ketajaman analisis dalam manuskrip ini.

Ucapan terima kasih terkhusus juga disampaikan kepada Bapak Guntur Adi Saputra, Bapak Bondan Yohannes, dan Bapak Yusuf Saputra atas bantuan dan dukungan mereka selama proses pengambilan sampel di kawasan pesisir Pantai Tengor, Kabupaten Tanggamus, Lampung. Partisipasi aktif dan kerja sama yang diberikan selama kegiatan lapangan sangat membantu kelancaran penelitian ini, khususnya dalam pengumpulan spesimen di lokasi penelitian.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Wahyu Adi Nugroho beserta keluarga atas dukungan yang diberikan dalam bentuk penyediaan akomodasi selama proses pengambilan sampel berlangsung. Fasilitas dan bantuan yang diberikan memberikan kontribusi besar terhadap kelancaran

kegiatan penelitian lapangan. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Bapak Hadi Susilo atas bantuan dalam menunjukkan lokasi penelitian, memperkenalkan lingkungan sekitar Pantai Tengor, Kabupaten Tanggamus, Lampung serta menjalin komunikasi dengan para nelayan dan rekan setempat, sehingga proses pengambilan sampel dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien.

Apresiasi khusus juga diberikan kepada Bapak Muhammad Farhan Putra Emil, S.Pd., M.Si., Bapak Muhammad Isa Ananta, S.Si., M.Si., Bapak Dr. Achmad Alfiyan, S.Si., M.Si., Bapak Dr. Vendi Eko Susilo, S.Si., M.Si., Ibu Dr. Lora Purnamasari, S.Si., M.Si., Ibu Dr. Nisfa Hanim, S.Si., M.Si., Ibu Tazkia Aulila Putri, S.Si., M.Si., Ibu Nadira Madani Hamzah, S.Pd., M.Si., Nur Ikhlas Syuhada, S.Pd., M.Si., Riska Rismawati, M.Si., dan Putri Permata Sari, M.Pd atas kontribusi mereka sebagai mitra diskusi dan penelaah sejawat, serta atas dukungan moral dan motivasi yang diberikan selama proses penyusunan dan penyelesaian penelitian ini. Seluruh kontribusi yang diberikan memiliki arti penting bagi keberhasilan penelitian dan penyelesaian naskah ini.

RUJUKAN

- Amalia, R., Wahyuni, I., Ranisah, R., Octovian, R., & Eliyana, S. (2024). Inventarisasi Mangrove di Kawasan Hutan Mangrove Cagar Alam Pulau Dua. *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya (JB&P)*, 11(1), 64-80. (INA)
- Borradaile LA. 1898. On some Crustaceans from the South Pacific part III Mucrura 1. In: Proceedings of the Zoological Society of London. London Academic Press, Blackwell Publishing Limited, Oxford, United Kingdom, 22th May 1898. (GBR)
- Carpenter KE, Niem VH. 1998. The Living Marine Resources of the Western Central Pacific. Volume 2: Cephalopods, Crustaceans, Holothurians and Sharks. Food and Agriculture Organization of the United Nations, Rome (ITA).
- Culver CS, Schroeter SC, Page HM, Dugan JE. 2010. Essential Fishery Information for Trap-Based Fisheries: Development of a Framework for Collaborative Data Collection. *Marine and Coastal Fisheries*. 2 (1): 98-114. (USA)
- Davie PJ. 2021. Crabs: A Global Natural History. Princeton University Press, New Jersey (USA).
- De Man JG. 1887. Report on the Podophthalmous Crustacea of the Mergui Archipelago, Collected for the Trustees of the Indian Museum, Calcutta, by Dr. John Anderson. Linnean Society, London (GBR).
- Gray JE. 1831. The Zoological Miscellany: to be Continued Occasionally. Treuttel-Wurtz, London (GBR)
- Hanim N, Siregar NA, Saputra RT, Widayati KA, Farajallah A. 2023. Diversity of Brachyuran Crab (Crustacea: Decapoda) in West Coast of North Sumatra, Indonesia. In: IOP Conference Series: Earth and Environmental Science. IOP Publishing, Bristol, England, 29th December 2023. (INA)
- Kondororik, F., Martosupono, M., & Susanto, A. B. (2016). Identifikasi komposisi pigmen, isolasi, dan aktivitas antioksidan β karoten pada rumput laut merah *Gracilaria gigas* hasil budidaya. *Jurnal Biologi dan Pembelajaran*, 3(1), 1-9. (INA)
- McLay CL. 1993. Crustacea Decapoda: The Sponge Crabs (Dromiidae) of New Caledonia and the Philippines with a Review of the Genera. *Résultats des Campagnes Musorstom*. 10: 111-251. (FRA)
- McLay CL. 1998. A New Genus and Species of Dromiid Crab. *Zoosystema*. 20(2): 339-350. (FRA)
- McLay CL. 2001. Dynomenidae and Dromiidae (Decapoda, Brachyura) from Guam, Philippine Islands, Tonga and Samoa. *Zoosystema-Paris*. 23(4): 807-856. (FRA)
- McLay CL. 2001. The Dromiidae of French Polynesia and a New Collection of Crabs (Crustacea,

- Decapoda, Brachyura) from the Marquesas Islands. *Zoosystema-Paris*. 23(1): 77-100. (FRA)
- Miers EJ. 1880. On a Collection of Crustacea from the Malaysian Region Part III. Crustacea Anomura and Macrura (except Penaeidea). *Journal of Natural History*. 5(29): 370-384. (GBR)
- Milne-Edwards H. 1840. *Histoire Naturelle des Crustacés, Comprenant L'anatomie: la Physiologie et la Classification de ces Animaux*. Librairie Encyclopédique de Roret, Paris (FRA).
- Naruse T, Yeo DCJ, Osawa M. 2014. Notes on a Collection of Stomatopod and Decapod Crustaceans. *Cambodian Journal of Natural History*. (1): 24-36. (JPN)
- Nisaa, R. A., Setyaningsih, M., Meiliyanah, A. P., Kusumadewi, R., & Anisa, F. (2025). Identifikasi Makroalga di Pulau Tidung, Kepulauan Seribu, Jakarta. *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya (JB&P)*, 12(1), 37-45.
- Pratiwi R, Wijaya NI. 2013. Keanekaragaman Komunitas Krustasea di Kepulauan Matasiri Kalimantan Selatan. *Berita Biologi*. 12(1): 127-140. (INA).
- Rodrigues ET, Pardal MA. 2014. The Crab *Carcinus maenas* as a Suitable Experimental Model in Ecotoxicology. *Environment International*. 70: 158-182.(NLD)
- Speak A, Escobedo FJ, Russo A, Zerbe S. 2018. Comparing Convenience and Probability Sampling for Urban Ecology Applications. *Journal of Applied Ecology*. 55(5): 2332-2342. (GBR)